

**PENGGAMBARAN KELOMPOK LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER  
PADA SAMPUL MAJALAH INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIK SAMPUL MAJALAH  
TEMPO EDISI 5-11 FEBRUARI 2018 DAN GATRA EDISI 4-10 FEBRUARI 2016)**

Putri Ratnapeni Anindita (071511533050)

Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga

ratnapeni@gmail.com

**ABSTRAK**

Isu LGBT kini tengah menjadi isu yang ramai diperbincangkan di Indonesia. Namun, dari terangkatnya isu LGBT ke dalam sorotan tersebut, banyak masyarakat Indonesia yang justru melihatnya dari sudut pandang negatif sebagai isu yang melanggar ketetapan nilai-nilai Pancasila. Memahami bagaimana majalah memiliki sejarah historis yang dekat dengan isu LGBT, hal tersebut kemudian menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan medium majalah. Penelitian dengan menggunakan medium majalah ini nantinya akan mengungkapkan bagaimana media massa mengangkat isu LGBT di dalam pemberitaan mereka.

Majalah TEMPO dan GATRA adalah majalah yang dipilih sebagai medium penelitian kali ini. TEMPO dan GATRA dipilih dengan alasan kedua majalah tersebut memiliki signifikansi yang linear dengan isu LGBT. Dan mengingat sampul adalah elemen terpenting yang dari majalah, maka penelitian ini nantinya akan berfokus pada sampul sebagai objek penelitian. Analisa yang akan dilakukan oleh peneliti adalah analisa terhadap makna dari tanda-tanda yang ada di dalam sampul majalah tersebut.

Hasil analisa yang peneliti dapat dari sampul majalah TEMPO adalah, isu LGBT ini disorot oleh majalah TEMPO sebagai komoditas dengan muatan politik yang besar. Isu LGBT ini dipolitisasi oleh dua kubu yang saling berselisih, yaitu kubu pemerintah petahana dan kubu kelompok islam ekstrimis (non-petahana). Adapun untuk GATRA, peneliti melihatnya bahwa GATRA secara tidak langsung “menggiring” opini atas kelompok LGBT itu sendiri sebagai kelompok yang dekat dengan ranah-ranah seksualitas, dan karenanya isu harus dicermati dengan tingkat kewaspadaan tinggi.

**Kata Kunci:** Semiotik, C. S. Peirce, LGBT, Sampul Majalah, Indonesia

## PENDAHULUAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kelompok lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) digambarkan di sampul majalah Indonesia. Ketertarikan peneliti untuk memilih topik tersebut dilandasi oleh alasan bahwa secara fakta, isu LGBT kini tengah menjadi isu yang ramai diperbincangkan oleh dunia, tidak terkecuali oleh Indonesia. Hal tersebut dinyatakan oleh Muthmainnah (2016) dalam jurnalnya yang bertajuk “*LGBT Human Rights in Indonesian Policies*”, bahwa reformasi politik dan demokratisasi yang terjadi di Indonesia telah membawa isu LGBT ini ke dalam suatu *spotlight* atau sorotan di pandangan masyarakat Indonesia sendiri. Reformasi politik dan demokratisasi tersebut membawa pandangan-pandangan keprihatinan tentang hak asasi manusia, yang juga menyangkut pada kelompok minoritas seksual serta gender (Badgett, Hasenbush & Luhur, 2017).

Akan tetapi, yang disayangkan dari terangkatnya isu LGBT ke dalam sorotan ini adalah, banyak masyarakat Indonesia yang justru melihatnya dari sudut pandang negatif. Masyarakat Indonesia melihat isu LGBT ini sebagai isu yang melanggar ketetapan nilai-nilai yang telah ada, yaitu nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Jika mengacu dari apa yang dijelaskan oleh Yustikaningrum (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Indonesia and LGBT: Is It Time to Appreciate Local Value?*”, Pancasila memiliki posisi sebagai *Staatsfundamentalnorm* atau landasan filosofi negara. Posisi tersebut menempatkan Pancasila sebagai norma tertinggi di Indonesia, yang kemudian membuat semua produk hukum di bawah Pancasila tidak dapat menentang nilai yang dijunjung oleh Pancasila tersebut. Salah satu nilai yang ada dalam Pancasila adalah nilai kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa di sila pertama.

Dalam sila pertama itu, nilai yang tercerminkan adalah bagaimana setiap kepastian hukum yang ada di Indonesia selalu dilatarbelakangi oleh nilai agama, dan akhirnya membuat keberadaan norma hukum di Indonesia sendiri tidak dapat terpisahkan dari nilai tersebut. Untuk pembahasan mengenai isu LGBT, kita kemudian dapat dengan jelas menemukan pertentangannya dengan nilai-nilai agama yang ada di sila pertama Pancasila. Homoseksualitas dari sudut pandang agama dilihat sebagai tindakan yang menyebabkan dosa. Bahkan, Yustikaningrum (2018) menjelaskannya lebih lanjut dalam kutipan berikut, “*The LGBT action is more seen as inappropriate behavior which clearly against the religious values and leads to a commit to sin action.*” Dikarenakan homoseksualitas bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka secara langsung homoseksualitas dapat disebutkan pula menentang norma-norma hukum di Indonesia.

Dengan semakin meluasnya pandangan negatif terhadap isu LGBT, upaya-upaya diskriminasi terhadap kelompok LGBT pun menjadi semakin tidak terhindarkan. Diskriminasi sendiri secara definitif dapat diartikan sebagai perlakuan yang tidak seimbang, yang dilakukan oleh pihak mayoritas dominan dalam hubungannya dengan pihak minoritas lemah — perorangan maupun kelompok — berdasarkan sesuatu (Theodorson & Theodorson, 1969: 115). Sesuatu tersebut dapat bersifat kategorikal seperti ras, kesukubangsaan, agama, keanggotaan kelas-kelas sosial, maupun jenis kelamin dan gender. Beberapa contoh upaya diskriminasi yang dimaksudkan tersebut meliputi, kasus pembantaian habis-habisan kelompok Bissu, Calabai, dan Calalai oleh DI/TII Kahar

Muzakkar di era Orde Lama, pembekuan beberapa pertunjukan kesenian di era Orde Baru, dan pemberlakuan hukum Qanun di Aceh pada era Reformasi.

Terlepas dari bagaimana persoalan ini dapat tereksalasi menjadi sebuah permasalahan baru yang rumit, persoalan ini justru dapat terkaji menjadi lebih dalam jika dilihat dari sudut pandang media massa, terutama dalam hal pengangkatan suatu isu. Disebutkan oleh O'Shaughnessy, media massa memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia (1999: 23). Hubungan tersebut bahkan dimaksudkan sampai pada titik, media massa menjadi “kaca” atau “jendela” yang merefleksikan realitas, nilai, serta norma yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut kemudian menjelaskan mengapa media massa dijuluki sebagai “*mirror of society*” dan “*window of the world*” (O'Shaughnessy, 1999: 23). Untuk seseorang bisa memahami apa yang sedang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat, orang itu hanya tinggal melihat apa yang sedang diberitakan oleh media massa yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut. Maka dari itu, dengan menjadikan media massa sebagai sudut pandang baru dalam penelitian mengenai kelompok LGBT ini, peluang untuk memahami bagaimana kelompok LGBT dilihat oleh masyarakat Indonesia pun dapat semakin terbuka, juga dengan jangkauan yang semakin luas beraneka ragam.

Mengacu pada teori Jay Black & Frederick C. Whitney (1987), media massa sendiri memiliki beberapa fungsi yang salah satunya adalah untuk menginformasikan (*to inform*) dan untuk transmisi budaya (*transmission of the culture*). Dalam fungsinya untuk menginformasikan, media massa dapat dijelaskan memiliki kewajiban memberitakan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi kepada khalayak. Kewajiban tersebut lantas mendorong media massa untuk memperhatikan segala pemenuhan kode etik di setiap berita yang mereka angkat – termasuk kode etik yang mencakup pada unsur-unsur kefaktualan serta kekonkretan. Jika mengacu pada fungsi ini, maka pemberitaan mengenai kelompok LGBT seharusnya dapat diberitakan secara utuh tanpa mengabaikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian diskriminatif yang telah maupun sedang mereka alami. Akan tetapi, fungsi ini menemui kontradiksinya ketika bertemu dengan fungsi media massa lain yaitu fungsi transmisi budaya.

Dalam fungsi transmisi budaya, media massa memiliki peranan memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat. Karena mayoritas masyarakat Indonesia masih menganggap homoseksualitas sebagai persoalan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka penjabaran atas fungsi ini menjadi tidak selaras ketika diaplikasikan pada pemberitaan mengenai kelompok LGBT. Media massa pada akhirnya dibuat perhitungan ketika menentukan sudut pandang aman yang seperti apa yang bisa mereka angkat ketika memberitakan mengenai kelompok LGBT. Seperti misalnya, bagaimana narasi atas isu ini dapat dijabarkan, atau sisi penggambaran seperti apa yang bisa ditonjolkan. Firdaus (2018) menyebutkan hal tersebut dalam artikelnya yang dimuat di situs *The Splice News Room* ([www.thesplicenewsroom.com](http://www.thesplicenewsroom.com)) sebagai berikut, “*Most of the mainstream media avoid offering a perspective on LGBT but decide to be what they see as “neutral”.*”

Pada akhirnya, celah dari media massa inilah yang kemudian dirasa peneliti patut untuk dijadikan sebagai topik penelitian. Yaitu, bagaimana sudut pandang media massa di Indonesia – terutama majalah – melihat persoalan mengenai kelompok LGBT ini, dan

bagaimana mereka menggambarkan sudut pandang mereka tersebut. Apakah tetap tidak akan jauh berbeda dengan kasus-kasus diskriminatif yang telah peneliti jabarkan di paragraf-paragraf awal sebelumnya, ataukah justru media massa akan memberikan angin baru dalam pemberitaan mengenai kelompok LGBT ini.

Adapun alasan peneliti menentukan majalah sebagai objek penelitian didasarkan oleh fakta bahwa, media cetak merupakan media massa yang pertama kali menduduki posisi vital dalam mempopulerkan pemberitaan mengenai kelompok LGBT di Indonesia (Blackwood, 2007). Dan dari banyaknya jenis media cetak yang ada, majalah lah yang menduduki frekuensi paling banyak dalam hal publikasi pemberitaan tersebut (Boellstorff, 2005). Majalah kemudian dapat dikatakan menjadi media cetak yang paling berperan dalam perkembangan kelompok LGBT di Indonesia. Dan dari banyaknya pemberitaan mengenai kelompok LGBT yang ada, liputan tentang Jossie dan Bonnie disepakati sebagai pemberitaan paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan kelompok LGBT ini (Boellstorff, 2005: 80).

Jossie dan Bonnie adalah dua orang lesbian pertama di Indonesia yang berhasil menyelenggarakan pernikahan secara terbuka. Dalam Boellstorff (2005: 80), majalah yang pertama kali disebutkan mengawali liputan tentang Jossie dan Bonnie ini adalah majalah TEMPO. Fakta tersebut kemudian menjelaskan mengapa peneliti menetapkan majalah TEMPO – dari sekian banyaknya majalah yang ada di Indonesia – sebagai salah satu objek dari penelitian ini. Dengan kuatnya jejak historis yang dimiliki oleh TEMPO di pemberitaan mengenai kelompok LGBT, majalah TEMPO akan selalu memiliki relevansi yang linear dengan pemberitaan-pemberitaan mengenai kelompok LGBT di periode waktu manapun.

Adapun untuk alasan peneliti memilih majalah GATRA sebagai objek kedua penelitian adalah, majalah GATRA memiliki hubungan historis yang dekat dengan majalah TEMPO. Pada tahun 1994, majalah TEMPO mengalami pembredelan dari pemerintah, hingga mengakibatkan ia tidak bisa lagi menerbitkan apapun sampai tahun 1998 (Steele, 2014: 1). Dari peristiwa pembredelan tersebut, beberapa karyawan dari TEMPO pun kemudian berinisiatif mengundurkan diri untuk mendirikan majalah baru yang kini kita kenal dengan nama “GATRA”. Kedekatan relasi historis yang dimiliki oleh kedua majalah tersebutlah yang kemudian diyakini oleh peneliti sebagai celah menarik untuk dianalisis perihal penggambaran kelompok LGBT dalam kedua majalah. Jangkauan analisis peneliti nantinya akan mencakup pada pembahasan apakah majalah TEMPO dan GATRA ini mempunyai perbedaan sudut pandang dalam menggambarkan kelompok LGBT, ataukah tidak. Jika iya, maka penggambaran yang akan diangkat oleh kedua majalah tersebutlah yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti secara lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan analisisnya pada sampul yang ada di kedua majalah. Selain mendasarkan alasan pada teori yang dinyatakan oleh Kress & Luween (1996: 15) bahwa peran yang dimiliki oleh sampul adalah peran yang paling krusial dalam majalah, peneliti juga beralasan bahwa sampul merupakan bagian dari majalah yang cakupan *proximity*-nya atau cakupan kedekatannya paling mudah diakses oleh para pembaca (White, 1982: 1). Sampul menjadi “gerbang” awal dari para pembaca

melihat majalah, dan White bahkan menamai “kedekatan” tersebut sebagai “*the public package of the contents*”, atau sebuah paket dari konten majalah yang bersifat publik.

## PEMBAHASAN

Analisis sampul majalah TEMPO edisi 5-11 Februari 2018 dan GATRA edisi 4-10 Februari 2016 dalam penelitian ini, menggunakan klasifikasi tanda menurut C. S. Peirce. Klasifikasi tanda tersebut mendasarkan analisisnya pada hubungan *representamen* (alat tanda) dengan objek (realita). *Representamen* yang dipilih oleh peneliti adalah ilustrasi gambar yang ada dalam sampul kedua majalah tersebut. Dengan metode ini, peneliti akan melihat dan mengklasifikasikan, apakah *representamen* memuat trikotomi tanda ikon (ditemukannya kemiripan objek dengan *representamen*), indeks (menunjukkan sebab akibat), ataukah simbol (didasarkan pada konvensi dengan prosesnya harus dipelajari) di dalamnya. Pemilahan serta pengklasifikasian *representamen* berdasarkan trikotomi tanda C. S. Peirce tersebut selanjutnya akan dimasukkan ke dalam tabulasi, yang kemudian juga akan disertai dengan penjabaran interpretasi dari peneliti sendiri.

### Temuan Data

#### I. Sampul Majalah TEMPO Edisi 5-11 Februari 2018



Gambar 1.1

Sampul majalah TEMPO edisi 5-11 Februari 2018  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))


Majalah TEMPO edisi 5-11 Februari 2018 ini mengangkat persoalan tentang “penggorengan” isu LGBT sebagai fokus dari laporan utama mereka. Menurut TEMPO, “penggorengan” isu LGBT ini banyak dilakukan oleh oknum-oknum politik di saat agenda pemilihan umum akan dilaksanakan. Salah satu contohnya adalah perkara penuduhan dilegalkannya LGBT oleh pemerintah petahana, seperti yang diserukan oleh Muhammad Yan Yan Al-Bayani selaku Ketua Front Pembela Islam (FPI) Kota Tasikmalaya dalam wawancaranya dengan majalah TEMPO (Septian & Nugraha, 2018).

Tidak lama berselang setelah itu, pihak pemerintah petahana menepis segala tuduhan yang ada dengan menyatakan bahwa, tuduhan pelegalan LGBT tersebut adalah contoh dari praktik penyebaran berita palsu (*hoax*) yang digunakan untuk menyerang Presiden Joko Widodo dikarenakan, akar dari permasalahan ini semua bermula dari niatan pemerintah yang ingin menjadikan LGBT sebagai pidana bersyarat dalam Rancangan Undang-Undang KUHP (Septian & Nugraha, 2018).

Namun, dikarenakan isu LGBT adalah isu yang terbilang sensitif dan tidak banyak perwakilan rakyat yang paham substansinya secara mendalam, maka kedua kubu tersebut hanya bisa saling melemparkan tuduhan pada satu sama lain, dengan tujuan untuk menurunkan elektabilitas lawannya dan menarik simpati para pendukungnya. Pada akhirnya, isu LGBT ini dilihat sebagai sebuah komoditas dengan muatan politik yang besar (Septian & Nugraha, 2018), yang diperebutkan oleh dua kubu yang saling berselisih tersebut, yaitu kubu non-petahana dan kubu pemerintah petahana.

**Tabel 3.1 Pelangi sebagai simbol gerakan sosial LGBT**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)


<i>Representamen</i>	Tanda	Penjelasan
	<b>Simbol</b>	Gambar pelangi mengindikasikan simbol dari gerakan sosial LGBT.
<b>Objek</b>		Terlihat sebuah gambar pelangi dengan enam garis warna di dalamnya, yang meliputi garis berwarna merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan lembayung ungu.

**Interpretan:**

Gambar pelangi dalam sampul majalah TEMPO ini diinterpretasikan oleh peneliti sebagai simbol dari gerakan sosial LGBT, sesuai dengan keidentikannya pada Bendera Pelangi (*Rainbow Flag*). Bendera Pelangi sendiri adalah simbol kebanggaan LGBT yang telah disahkan oleh Kongres Internasional Pembuat Bendera (*The International Congress of Flag Makers*), seperti yang dinyatakan oleh Murphy & Brytton (2018).

**Tabel 3.2 Politisasi isu kelompok LGBT oleh pihak pemerintah petahana**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

No.	<i>Representamen</i>	Tanda	Penjelasan
1.		<b>Simbol</b>	Gambar seseorang menggunakan setelan jas tersebut diinterpretasi oleh peneliti sebagai gambaran seseorang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat.

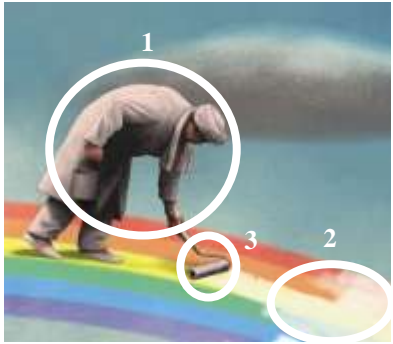
2.		<b>Simbol</b>	Adapun untuk cat berwarna merah yang digunakan oleh sosok tersebut, peneliti menginterpretasikannya sebagai simbol dari warna Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), partai yang mengusung Joko Widodo sebagai Presiden petahana Republik Indonesia.
3.		<b>Indeks</b>	Pengecatan pelangi yang sedang dilakukan oleh sosok tersebut, menggambarkan bagaimana sosok itu ingin menghilangkan, meniadakan, serta menutupi warna-warna asli yang dimiliki oleh pelangi tersebut. Peneliti kemudian menginterpretasikan hal ini sebagai gambaran bagaimana sosok itu sedang melakukan politisasi terhadap isu-isu kelompok LGBT yang ada.
<b>Objek</b>		Terlihat sosok yang menggunakan setelan jas itu sedang melakukan pengecatan pada pelangi yang dipijaknya, dengan cat yang digunakan adalah cat berwarna merah.	

### Interpretan:

Ilustrasi sosok yang menggunakan setelan jas dan melakukan aktivitas pengecatan pelangi dengan cat berwarna merah itu diinterpretasikan oleh peneliti sebagai representasi dari pemerintah petahana. Sosok ini – diinterpretasi oleh peneliti lebih lanjut – merupakan sosok yang sedang melakukan aksi politisasi terhadap isu-isu kelompok LGBT untuk kepentingan pemerintah petahana sendiri, dan bukan untuk kepentingan kelompok LGBT yang dirujuk.

**Tabel 3.3 Politisasi isu kelompok LGBT oleh kelompok Islam ekstrimis**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

No.	<i>Representamen</i>	<b>Tanda</b>	<b>Penjelasan</b>
1.		<b>Ikon</b>	Dengan penampilan sosok yang ada dalam gambar tersebut begitu ditonjolkan secara spesifik oleh TEMPO, yaitu sosok yang menggunakan busana <i>turban</i> (serban) serta <i>thawb</i> (gamis) berwarna putih, peneliti yakin bahwa TEMPO sedang ingin menggambarkan seseorang dengan karakteristik yang tepat. Interpretasi yang diyakini oleh peneliti adalah, TEMPO ingin menggambarkan Rizieq Shihab, selaku Ketua Front Pembela Islam (FPI), sebagai sosok yang digambarkan dalam sampul tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana penampilan yang ditampilkan oleh sosok tersebut memiliki kemiripan dengan ciri khas penampilan Rizieq Shihab sehari-harinya.

2.		<b>Simbol</b>	Adapun untuk cat berwarna putih yang digunakan oleh sosok tersebut, peneliti menginterpretasikannya sebagai simbol dari kelompok Islam ekstrimis.
3.		<b>Indeks</b>	Pengecatan pelangi yang sedang dilakukan oleh sosok tersebut, menggambarkan bagaimana sosok itu ingin menutupi atau menghapus warna-warna serta bentuk-bentuk asli yang dimiliki oleh pelangi tersebut. Peneliti kemudian menginterpretasikan hal ini sebagai gambaran bagaimana sosok itu sedang melakukan politisasi terhadap isu-isu kelompok LGBT yang ada.
<b>Objek</b>		Terlihat gambar seseorang sedang menggunakan <i>turban</i> (serban) dan <i>thawb</i> (gamis) berwarna putih, sedang melakukan pengecatan pada pelangi yang dipijaknya, dengan cat yang digunakan adalah cat berwarna putih.	

**Interpretan:**

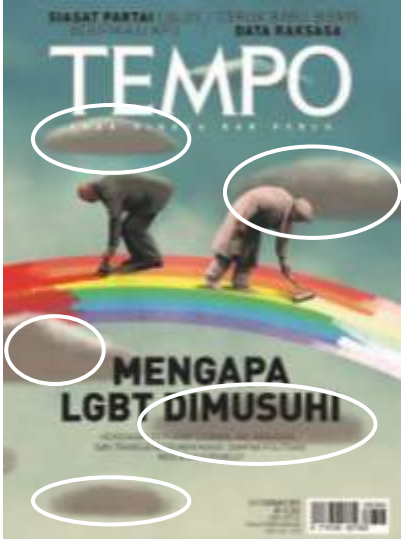
Ilustrasi Rizieq Shihab yang sedang melakukan aktivitas pengecatan pelangi dengan cat berwarna putih itu, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai gambaran bahwa, Rizieq Shihab sedang melakukan aksi politisasi terhadap isu-isu kelompok LGBT dengan menempatkan dirinya sebagai representasi dari kelompok Islam ekstrimis. Lebih jauh lagi, peneliti juga mengartikan bahwa, politisasi isu kelompok LGBT yang sedang dilakukannya ini, ia lancarkan semata-mata demi kepentingan kelompoknya sendiri dan bukan untuk kepentingan kelompok LGBT yang dirujuk.

**Tabel 3.4 Latar belakang suasana langit mendung**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

<i>Representamen</i>	<b>Tanda</b>	<b>Penjelasan</b>
----------------------	--------------	-------------------




	<p><b>Indeks</b></p>	<p>Suasana langit yang mendung – seperti yang terlihat dalam latar belakang sampul majalah ini – diinterpretasikan oleh peneliti sebagai sebuah indeks atau tanda bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.</p>
<p><b>Objek</b></p>	<p>Terlihat dalam latar belakang sampul tersebut, terdapat kurang lebih lima awan besar berwarna abu-abu yang mengindikasikan bahwa suasana di latar belakang sampul tersebut adalah suasana mendung.</p>	

**Interpretan:**

Dengan suasana langit mendung yang TEMPO coba perlihatkan di latar belakang sampul majalah, peneliti menginterpretasikannya sebagai tanda bahwa TEMPO menilai aksi-aksi politisasi terhadap isu kelompok LGBT yang dilakukan oleh kedua pihak ini – baik pihak pemerintah petahana maupun pihak Islam ekstrimis – pada akhirnya tidak akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak sendiri.

**Tabel 3.5 Main cover line atau judul utama majalah TEMPO**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

<i>Representamen</i>	<b>Tanda</b>	<b>Penjelasan</b>
	<p><b>Simbol</b></p>	<p>Kalimat yang bertuliskan “MENGAPA LGBT DIMUSUHI” dalam sampul majalah tersebut, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai bentuk atensi dari TEMPO terhadap isu-isu mengenai kelompok LGBT.</p>
<p><b>Objek</b></p>	<p>Terlihat kalimat bertuliskan “MENGAPA LGBT DIMUSUHI” yang dicetak dengan warna hitam.</p>	

**Interpretan:**

Interpretasi peneliti terhadap judul utama majalah TEMPO ini adalah, bahwa TEMPO memiliki atensi yang penuh dengan isu-isu mengenai kelompok LGBT. Hal tersebut terlihat

dari disematkannya kata “DIMUSUHI” setelah kata “MENGAPA”, yang menunjukkan bahwa TEMPO sangat menekankan perhatiannya pada perlakuan-perlakuan memusuhi yang ditujukan kepada kelompok LGBT tersebut. Alasan TEMPO disebutkan memiliki atensi yang penuh terhadap isu ini adalah, karena TEMPO sampai membuat judul utama majalah mereka yang mempertanyakan mengapa hal memusuhi tersebut harus terjadi dan tetap dilakukan.

## II. Sampul Majalah GATRA Edisi 4-10 Februari 2016



Gambar 1.2

Sampul Majalah GATRA Edisi 4-10 Februari 2016

(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))


Majalah GATRA edisi 4-10 Februari 2016 ini, mengangkat fokus tentang gerakan anti-diskriminasi LGBT berbasis kampus, yang semakin berani untuk membuka diri mereka. Menurut GATRA, aksi-aksi serupa perihal LGBT tersebut adalah aksi-aksi yang harus dilawan dengan kekuatan bersama. Hal tersebut sesuai dengan ultimatum penolakan yang sudah dikeluarkan oleh otoritas pendidikan maupun pemerintah-pemerintah di bidang terkait. Salah satu contohnya adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh Menteri Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi, M. Nasir, ketika diwawancarai oleh GATRA, “Saya melarang di semua perguruan tinggi di Indonesia yang di bawah Kemenristek Dikti.” (Karni & et al., 2016).

Larangan Nasir itu menyusul peredaran kabar aksi SGRC UI (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies Universitas Indonesia*) – organisasi mahasiswa UI yang bergerak di bidang pengkajian permasalahan gender dan seksualitas – akan menyelenggarakan acara konseling yang diperuntukkan bagi kelompok LGBT di UI, dan juga rencana mereka untuk membentuk SGRC baru di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Posisi kontra yang ditunjukkan oleh GATRA perihal topik ini terlihat begitu jelas terangkat, ketika ulasan-ulasan yang mereka terbitkan banyak yang berputar di pembahasan mengenai larangan maupun pernyataan penindakan tegas yang diperuntukkan bagi gerakan anti-diskriminasi LGBT secara khusus, dan kelompok LGBT secara umum.

### Tabel 3.6 LGBT dan ilustrasi bibir sebagai simbol seksualitas

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

No.	<i>Representamen</i>	Tanda	Penjelasan
1.		<b>Simbol</b>	Ilustrasi berbentuk bibir, diinterpretasi oleh peneliti sebagai simbol dari seksualitas.
2.		<b>Simbol</b>	Warna pelangi yang memenuhi ilustrasi bibir, diinterpretasi oleh peneliti sebagai simbol dari gerakan sosial LGBT.
<b>Objek</b>		Terlihat sebuah gambar berbentuk bibir yang dipenuhi warna pelangi di dalamnya, dengan rincian warna pelangi tersebut berjumlah delapan warna meliputi warna merah, jingga, kuning, hijau, pirus, nila, dan lembayung ungu.	


**Interpretan:**

Dari gambar ilustrasi bibir tersebut, yang mana warna di dalamnya dipenuhi dengan warna pelangi, peneliti menginterpretasikannya sebagai sebuah tanda bahwa GATRA ingin menunjukan kedekatan kelompok LGBT dengan ranah-ranah yang penuh dengan seksualitas.

**Tabel 3.7 Latar belakang berwarna hitam**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

<i>Representamen</i>	Tanda	Penjelasan
----------------------	-------	------------


	<p><b>Simbol</b></p>	<p>Latar belakang sampul majalah yang berwarna hitam ini, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai sebuah tanda dari GATRA sendiri yang ingin menunjukkan bahwa, isu mengenai kelompok LGBT – yang adalah merupakan topik utama dalam edisi kali ini – adalah isu yang penuh dengan kegelapan.</p>
<p><b>Objek</b></p>	<p>Terlihat dalam latar belakang sampul tersebut, warna yang memenuhinya adalah warna hitam.</p>	

**Interpretan:**

Latar belakang sampul majalah GATRA yang berwarna hitam ini, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai cara dari GATRA untuk menunjukkan bagaimana isu mengenai kelompok LGBT tersebut adalah isu yang penuh dengan kegelapan. Interpretasi itu kemudian membawa peneliti ke dalam analisa baru yang memungkinkan bahwa penyertaan warna hitam sebagai latar belakang sampul majalah GATRA ini adalah cara yang diambil oleh GATRA sendiri untuk mengajak para pembaca “memandang” isu kelompok LGBT sebagai isu yang harus dicermati dengan tingkat kewaspadaan tinggi. Hal tersebut lagi-lagi dikarenakan, warna hitam adalah warna yang gelap yang kemudian membuat isu mengenai kelompok LGBT dapat dipandang penuh dengan kegelapan pula.

**Tabel 3.8 Main cover line atau judul utama majalah GATRA**

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

No.	Representamen	Tanda	Penjelasan
1.		<p><b>Simbol</b></p>	<p>Kalimat yang bertuliskan “MELAWAN AKSI LGBT DI KAMPUS” dalam sampul majalah tersebut, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai bentuk resistensi dari majalah GATRA sendiri terhadap kelompok LGBT.</p>

2.		<b>Simbol</b>	Warna merah putih yang terdapat dalam judul utama sampul majalah tersebut, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai warna dari bendera Republik Indonesia.
<b>Objek</b>		Terlihat kalimat bertuliskan “MELAWAN AKSI LGBT DI KAMPUS” yang dicetak dengan warna putih serta merah.	

### **Interpretan:**

Kalimat yang bertuliskan “MELAWAN AKSI LGBT DI KAMPUS” dalam sampul majalah tersebut, diinterpretasikan oleh peneliti sebagai bentuk resistensi dari majalah GATRA yang diperuntukkan bagi kelompok LGBT. Hal ini dapat dilihat dari disematkannya kata “MELAWAN” sebagai kata pertama judul utama, yang jika ditilik dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti: 1) menghadapi; 2) menentang, menyalahi; 3) bersaing lebih murah daripada yang lain; 4) melayani, mengajak; 5) dan mencegah, menghilangkan, menjauhkan.

Ketika kata “MELAWAN” tersebut kemudian dilanjutkan dengan kata “AKSI LGBT” dan “DI KAMPUS”, maka GATRA telah dengan jelas menunjukkan posisi penolakannya di edisi yang ia terbitkan kali ini. GATRA dengan terang menunjukkan bahwa ia menolak aksi LGBT, dengan isu utama yang disorot adalah pergolakan kampus dengan isu LGBT.

Tidak hanya itu, warna merah putih yang ada dalam judul utama majalah GATRA tersebut juga mengindikasikan sikap proaktif majalah GATRA terhadap nilai-nilai serta norma-norma yang ada di Indonesia, khususnya Pancasila – dengan warna merah putih tersebut memiliki kemiripan dengan warna bendera Indonesia sendiri. Sikap proaktif yang dimaksudkan oleh peneliti ini adalah sikap mendukung yang ditujukan kepada nilai-nilai serta norma-norma yang ada di Indonesia, di mana nilai-nilai dan norma-norma tersebut meliputi penolakan serta penentangan terhadap kelompok LGBT.

### **Analisis Data**

Interpretasi tanda yang dilakukan oleh peneliti dalam sampul majalah TEMPO edisi 5-11 Februari 2018 dan GATRA edisi 4-10 Februari 2016 ini menunjukkan bahwa, penggambaran kelompok LGBT yang dilakukan oleh kedua majalah tersebut menggunakan pendekatan yang tidak hanya berbeda, tetapi juga sangatlah kontras.

Untuk majalah TEMPO – dengan kekuatan jejak historis yang dimilikinya – dapat dikatakan lebih banyak mengangkat tentang gambaran bagaimana kelompok LGBT ini dipolitisasi sedemikian rupa oleh oknum-oknum politik yang ada di dalam dua kubu berbeda, yaitu kubu pemerintah petahana dan kubu kelompok Islam ekstrimis. Hal tersebut terlihat dari bagaimana majalah TEMPO menggambarkan dua orang sosok yang ciri-ciri fisiknya ditunjukkan dengan sangat spesifik apa yang bisa menjadi representasi dari kedua kubu tersebut.

Seperti misalnya saja, kubu pemerintah petahana. TEMPO menggambarkan sosok representatifnya dengan menggunakan setelan jas, yang mana setelan jas tersebut dapat menjadi salah satu ciri penampilan untuk menggambarkan seseorang dengan status sosial tinggi. Atau kubu kelompok Islam ekstrimis yang digambarkan oleh TEMPO dengan menggunakan serban dan gamis, salah satu ciri penampilan yang menunjukkan bahwa orang tersebut sangatlah islamis.

Kedua sosok tersebut digambarkan oleh TEMPO dalam sampul majalahnya, sedang mewarnai pelangi yang dipijaknya – di mana pelangi tersebut merupakan simbol dari kelompok LGBT – dengan cat yang mereka miliki masing-masing. Untuk kubu pemerintah petahana, cat yang digunakan adalah cat berwarna merah, dan untuk kubu kelompok Islam ekstrimis, cat yang digunakan adalah cat berwarna putih.

Penggambaran pengecatan yang dilakukan oleh kedua kubu inilah yang kemudian diinterpretasi oleh peneliti sebagai bentuk dari “politisasi” kedua kubu itu. Argumen tersebut didasarkan pada alasan bahwa, aksi pengecatan yang dilakukan oleh kedua sosok di sampul majalah itu dapat diartikan sebagai aksi pewarnaan, penghilangan, atau bahkan penutupan dari “warna-warna” serta “bentuk-bentuk” asli yang ada di dalam pelangi sendiri. Kedua sosok itu kemudian membuat pelangi menjadi “sewarna” dengan warna yang dimiliki oleh cat mereka masing-masing.

Kelompok LGBT pada akhirnya dilihat sebagai sebuah komoditas dengan muatan politik yang besar, yang diperebutkan oleh dua kubu yang saling berselisih, yaitu kubu pemerintah petahana dan kubu kelompok Islam ekstrimis (non-petahana). Namun, dikarenakan majalah sebagai media massa memiliki fungsi salah satunya adalah fungsi transmisi budaya (*transmission of the culture*) – fungsi yang menuntut media massa untuk memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat – maka majalah dibuat perhitungan ketika menentukan sudut pandang aman yang seperti apa yang bisa mereka angkat ketika memberitakan mengenai kelompok LGBT, mengingat persoalan mengenai LGBT selalu menjadi persoalan yang riuh dengan polemik dikarenakan pertentangannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Dan hal tersebut lah yang kemudian berlaku pada TEMPO edisi 5-11 Februari 2018 ini. Alih-alih menawarkan *headline* pemberitaan yang menyatakan kekritisannya TEMPO terhadap persoalan kelompok LGBT menjadi sebuah komoditas bermuatan politik besar, TEMPO hanya mengangkat pertanyaan “mengapa?” sebagai tanda *positioning* yang ia miliki bahwa TEMPO sebagai media massa adalah majalah yang hanya akan memberitakan persoalan mengenai kelompok LGBT ini tanpa memihak kubu manapun.

Adapun untuk GATRA, peneliti melihatnya ia lebih banyak menggambarkan kelompok LGBT sebagai kelompok yang memiliki kedekatan dengan ranah-ranah seksualitas, yang kemudian secara tidak langsung “menggiring” opini atas kelompok LGBT itu sendiri, bahwa kelompok LGBT adalah kelompok yang isu-isunya harus dicermati dengan tingkat kewaspadaan tinggi. Interpretasi-interpretasi peneliti tersebut datang dari penyertaan gambar bibir dengan skala yang besar di sampul majalah GATRA, serta warna hitam yang memenuhi hampir seluruh latar belakang sampul majalah tersebut.

Memahami bagaimana TEMPO yang memiliki kedekatan historis serta signifikansi linear dengan isu LGBT tetap tidak menyerahkan dirinya untuk memihak ataupun menawarkan kekritisannya sebagai sebuah media massa terhadap isu LGBT ini, maka menjelaskan bagaimana GATRA yang memiliki prinsip berbeda dengan TEMPO tetap memberitakan isu LGBT tersebut dengan sudut pandangnya yang bertolak belakang dengan TEMPO. Dan secara keseluruhan, hal ini kemudian menyimpulkan bagaimana media massa-media massa di Indonesia tetap bertahan dengan argumen yang telah disinggung oleh peneliti di latar belakang masalah sebelumnya, bahwa media massa-media massa Indonesia ini menghindarkan dirinya dari menawarkan perspektif kritis tentang LGBT, dan terus memutuskan untuk menjadi medium yang “netral”.

## **KESIMPULAN**

Interpretasi tanda yang dilakukan oleh peneliti dalam sampul majalah TEMPO edisi 5-11 Februari 2018 dan GATRA edisi 4-10 Februari 2016 menunjukkan bahwa, penggambaran kelompok LGBT yang dilakukan oleh kedua majalah tersebut tetap menempatkan diri mereka pada posisi yang “netral”.

Untuk majalah TEMPO misalnya, di mana penggambaran kelompok LGBT yang lebih banyak ia angkat adalah pada bagaimana kelompok LGBT ini dipolitisasi sedemikian rupa oleh oknum-oknum politik, membawa majalah TEMPO menjadi media massa dengan *positioning* yang aman yang akan membawa dirinya hanya pada pemberitaan-pemberitaan mendasar tanpa adanya keberpihakan dan juga kritisan-kritisan yang ditujukan kepada persoalan mengenai kelompok LGBT ini.

Sedangkan GATRA, dengan memahami kekontrasan latar belakang yang ia miliki bersama dengan TEMPO, menunjukkan bahwa GATRA tetap memberitakan isu LGBT tersebut sesuai dengan sudut pandangnya yang bertolak belakang dengan TEMPO. GATRA menggambarkan kelompok LGBT sebagai kelompok yang memiliki kedekatan dengan ranah-ranah seksualitas, yang kemudian secara tidak langsung “menggiring” opini atas kelompok LGBT itu sendiri, bahwa kelompok LGBT adalah kelompok yang isu-isunya harus dicermati dengan tingkat kewaspadaan tinggi.

Pada akhirnya secara keseluruhan, hal ini memunculkan suatu kesimpulan bahwa media massa-media massa di Indonesia tetap bertahan untuk menghindarkan diri mereka dari menawarkan perspektif-perspektif kritis tentang LGBT, dan terus memutuskan untuk menjadi medium yang “netral”.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abrahamson, D. & Marcia R. Prior-Miller. *The Routledge Handbook of Magazine Research: The Future of the Magazine Form*. New York: Routledge.

- Allen, Robert C. (2005). *Channels of Discourse, Reassembled: Television and Contemporary Criticism*. New York: Routledge.
- Alonso, Margarita. (2013). *Best Inclusion Practices*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Anonim. (2008, 2 Juni). *Hard-liners Ambush Monas Rally*. Diunduh dari situs web The Jakarta Post: [www.thejakartapost.com/news/2008/06/02/hardliners-ambush-monas-rally.html](http://www.thejakartapost.com/news/2008/06/02/hardliners-ambush-monas-rally.html).
- Badgett, M. V. Lee, Hasenbush, A., & W. E. Luhur. (2017). *LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effects*. Diunduh dari situs web The Williams Institute: [www.williamsinstitute.law.ucla.edu](http://www.williamsinstitute.law.ucla.edu).
- Barry, Ben & Nathaniel Weiner. (2017). Suited for Success? Suits, Status, and Hybrid Masculinity. *Men and Masculinities*, 1-26.
- Barthes, Roland. (2006). *The Language of Fashion*. London: Bloomsbury Academic.
- Black, Jay & Frederick C. Whitney. (1987). *Introduction to Mass Communication*. Dubuque: W. C. Brown Publishers.
- Blackwood, Evelyn. (2007). Regulation of Sexuality in Indonesian Discourse: Normative Gender, Criminal Law and Shifting Strategies of Control. *Culture, Health & Sexuality*, 9(3): 293-307.
- Boellstorff, T. (2005) *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Click, J. W., & Baird R. N. (1991). *Magazine Editing and Production*. Dubuque: W. C. Brown Publishers. Dubuque: W. C. Brown Publishers.
- Dijk, C. Van. (1993). *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: PT Temprint.
- Dipa, Arya. (2017, 30 Januari). *Police Declare FPI Leader Rizieq Shihab Suspect for Alleged Pancasila Defamation*. Diunduh dari situs web The Jakarta Post: [www.thejakartapost.com/news/2017/01/30/police-declare-fpi-leader-rizieq-shihab-suspect-for-alleged-pancasila-defamation.html](http://www.thejakartapost.com/news/2017/01/30/police-declare-fpi-leader-rizieq-shihab-suspect-for-alleged-pancasila-defamation.html).
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Febriana. (2018, 26 November). *Indonesian Media Needs to Reconsider How It Covers LGBT Issues*. Diunduh dari situs web The Splice News Room: [www.thesplicenewsroom.com/indonesia-media-lgbt-coverage](http://www.thesplicenewsroom.com/indonesia-media-lgbt-coverage).
- Fitria, Devi. (2010, 22 September). *Seni dan Seksualitas*. Diunduh dari situs web Historia: [www.historia.id/budaya/articles/seni-dan-seksualitas-DE2Xv](http://www.historia.id/budaya/articles/seni-dan-seksualitas-DE2Xv).
- GATRA. Diakses 6 November 2018: [www.korporat.tempo.co](http://www.korporat.tempo.co).
- Gayatri, B. J. D. (1993) Coming Out but Remaining Hidden: Portrait of Lesbians in Java. Paper presented at the International Congress of Anthropological and Ethnological Sciences, Mexico City.
- General Assembly of the United Nations. *Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik*. The International Covenant on Civil and Political Rights Pasal 2.
- \_\_\_\_\_. *Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik*. The International Covenant on Civil and Political Rights Pasal 7.
- Graham, S. (2002). Sex, Gender, and Priests in South Sulawesi, Indonesia. Diunduh dari situs web IIAS: [www.iias.asia](http://www.iias.asia).



- Gubernur Aceh. *Peraturan Gubernur Aceh tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayahul Hisbah Aceh*. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 139 Tahun 2016 Pasal 5.
- \_\_\_\_\_. *Qanun Aceh tentang Hukum Jinayat*. Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 63.
- Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Perkawinan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974  
Pasal 8.
- \_\_\_\_\_. *Undang-Undang tentang Ketenagakerjaan*. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003  
Pasal 5.
- \_\_\_\_\_. *Undang-Undang tentang Ketenagakerjaan*. UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 6.
- Haddad, G. F. (2014, 31 Desember). *The Turban Tradition in Islam*. Diunduh dari situs web Living Islam: [www.livingislam.org/k/tti\\_e.html](http://www.livingislam.org/k/tti_e.html).
- Harahap, Rustam. (2016). LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi, dan Pendekatan *Maṣ laḥ ah*. *Al-Ahkam*, 26(2): 223-248.
- Hepp, Andreas & W. Loosen. (2018). 'Makers' of A Future Journalism? The Role of 'Pioneer Journalists' and 'Pioneer Communities' in Transforming Journalism. *Communicative Figurations*, 19: 1-21.
- Hristova, Tatyana. (2014). A Choice and Image of Cultural Identity. *Postmodernism Problems*, 4(1): 80-87.
- Human Rights Watch. (2018, 2 April). *Indonesia: Four Arrested for Same-Sex Conduct*. Diunduh dari situs web Human Rights Watch: [www.hrw.org/news/2018/04/02/indonesia-four-arrested-same-sex-conduct](http://www.hrw.org/news/2018/04/02/indonesia-four-arrested-same-sex-conduct).
- Ida, Rachmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jakobsen, M. V. (2008). *Semiotics, Fashion, and Cognition* (Master Thesis). Tersedia dalam situs web Mathias Vestergaard Corp: [www.mathiasvestergaard.com](http://www.mathiasvestergaard.com).
- Jirousek, Charlotte. (2004). *Encyclopedia of Islam*. New York: Macmillan Pub.
- Kalish, John. (2017, Maret 2). *The Power of a Rainbow: Tracing the Meteorological Phenomenon in Art and Culture*. Diunduh dari situs web KCET: [www.kcet.org/shows/artbound/tracing-the-rainbow-in-art-and-culture](http://www.kcet.org/shows/artbound/tracing-the-rainbow-in-art-and-culture).
- Karni, Asrori S. et al. (2016, 4-10 Februari). Arus LGBT Masuk Kampus. *GATRA*, hal. 14-15.
- Kleiner, Fred S. (2008). *Gardner's Art Through the Ages A Global History Volume II*. Belmont: Wadsworth.
- Kress, G. & Theo van Leeuwen. (1996). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Abingdon: Routledge.
- Kuhar, Roman. (2003). *Media Representations of Homosexuality*. Ljubljana: Peace Institute.
- Lee, Raymond L. & Alistair B. Fraser. (2001). *The Rainbow Bridge: Rainbows in Art, Myth, and Science*. Bellingham: The Pennsylvania State University Press.
- Leeuwen, Theo van. (2005). *Introducing Social Semiotics*. Oxon: Routledge.
- Liszka, James J. (1996). *A General Introduction to the Semeiotic of Charles Sanders Peirce*.

- Bloomington: Indiana University Press.
- Lynch, Annette Lynch & Mitchell D. Strauss. (2014). *Ethnic Dress in the United States: A Cultural Encyclopedia*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Miller, Angela. (1993). *The Empire of the Eye*. Ithaca: Cornell University Press.
- Moore, Clive. (2001). *Sunshine and Rainbows: The Development of Gay and Lesbian Culture in Queensland*. Queensland: University of Queensland Press.
- Murphy, Michael J. & Brytton B. (2018). *Living Out Loud: An Introduction to LGBTQ History, Society, and Culture*. New York: Routledge.
- Murray, James (Ed.). (1884). *The New Oxford Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Muthmainnah, Y. (2016). LGBT Human Rights in Indonesian Policies. *Indonesian Feminist Journal*, 4(1): 13-29.
- Nikola. (2013, 26 Maret). *History of the Magazine*. Diunduh dari situs web Magazine Designing: [www.magazinedesigning.com/history-of-the-magazines](http://www.magazinedesigning.com/history-of-the-magazines).
- Noth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta
- O'Shaughnessy, Michael. (1999). *Media & Society*. Singapore: Markono Print Media Pte Ltd.
- Reksodirdjo, Wisnu A. (2011). Homoseksualitas di Indonesia: Antara Kenyataan dan Hipokritas. Paper presented at The 5<sup>th</sup> ICSSIS, Yogyakarta.
- Rose, Gillian. (2001). *Visual Methodologies*. London: SAGE Publications.
- Sciarpelletti, Laura. (2018, 1 Agustus). *Rainbow Flag Symbolizes Soul of LGBT Community*. Diunduh dari situs web The Georgia Straight: [www.straight.com/life/1110731/rainbow-flag-symbolizes-soul-lgbt-community](http://www.straight.com/life/1110731/rainbow-flag-symbolizes-soul-lgbt-community).
- Septian, A. & Chandra Nugraha. (2018, 5-11 Februari). Nasib Wadam di Tahun Politik. *TEMPO*, hal. 30-31.
- Sharma, R. & Deepali. (2016). Impact and Relevance of Design Principles in Magazine Covers: A Content Analysis. *Amity Journal of Media & Communication Studies*, 6(1): 15-24.
- Sibarani, Rifka. (2018). Indonesia's Political Colours: From the New Order to Joko Widodo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2): 189-202.
- Steele, Janet. (2014). *Wars Within*. Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.
- Steele, Valerie. (2005). *Encyclopedia of Clothing and Fashion*. Michigan: Thomson Gale.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TEMPO. Diakses 25 Oktober 2018: [www.korporat.tempo.co](http://www.korporat.tempo.co).
- Theodorson, George A. & Achilles G. Theodorson. (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- USAID & UNDP. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Diunduh dari situs web USAID: [www.usaid.gov](http://www.usaid.gov).
- Valsiner, Jaan. (2000). *Culture and Human Development*. London: SAGE Publications
- Wahib, Ahmad B. (2017). Being Pious Among Indonesian Salafis. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1): 1-26.
- White, Jan V. (1982). *Designing for Magazines*. New York: R. R. Bowker Company.
- Wiley, Margaret C. (Ed.). (2009). *Women, Wellness, and the Media*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Wilson, Cintra. (2018, 11 Oktober). *A Brief History of the Power Suit*. Diunduh dari situs web

Medium: [www.medium.com/s/powertrip/a-brief-history-of-the-power-suit-544ed4dee095](https://www.medium.com/s/powertrip/a-brief-history-of-the-power-suit-544ed4dee095).  
Wiranata, Andri D. W. & Abraham Nurcahyo. (2018). Peranan Gemblak dalam Kehidupan Sosial  
Tokoh Warok Ponorogo. *Jurnal Agastya*, 8(1): 94-106.  
Yustikaningrum, Rima Y. (2018). Indonesia and LGBT: Is It Time to Appreciate Local Value?,  
*Challenges of the Knowledge Society*, 12, 712-716.